

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Fitri Lastini¹, Sri Haryanti², Minsih³, Choiriyah Widyasari⁴

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200230050@student.ums.ac.id, ²q200230038@student.ums.ac.id,

³min139@ums.ac.id, ⁴cw272@ums.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe learning strategy inklusif for children with special needs in elementary school classes. This study employs a qualitative approach with field research methods. The research was conducted at SD Negeri 02 Wonokeling, Jatipuro, Karanganyar. The implementation of inclusive education at SD Negeri 02 Wonokeling shows significant efforts in accommodating the needs of special needs students through adaptive learning, the role of shadow teachers, and parental involvement. However, challenges such as teacher qualifications, curriculum adaptation, government support, and infrastructure still need to be addressed. Continuous professional development for teachers is crucial to enhance the effectiveness of inclusive education. This study underscores the importance of collaboration among schools, parents, and the government to achieve quality inclusive education for all students.

Keywords: learning strategy, special needs, inclusive education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di kelas sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Lokasi penelitian di SD Negeri 02 Wonokeling, Jatipuro, Karanganyar. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 02 Wonokeling menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembelajaran adaptif, peran guru pendamping, dan keterlibatan orang

tua. Namun, tantangan seperti kualifikasi guru, kurikulum, dukungan pemerintah, dan sarana prasarana masih perlu diatasi. Pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu bagi semua peserta didik.

Kata kunci: strategi pembelajaran, kebutuhan khusus, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar mengajar karena faktor fisik, emosional, mental, atau sosial. Mereka membutuhkan perhatian khusus dan dukungan tambahan untuk mencapai perkembangan optimal. Sekolah dasar memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Implementasi model pembelajaran inklusif memberikan manfaat tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi semua peserta didik di sekolah tersebut. Lingkungan belajar yang inklusif mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati, dan bekerja sama dengan individu dari

latar belakang dan kemampuan yang berbeda (Ningrum, 2022)

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam satu sistem pendidikan yang sama (Alfikri, Khodijah, & Suryana, 2022). Tujuannya adalah menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan dan memberikan peluang yang setara bagi semua anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif, diperlukan berbagai strategi dan upaya, seperti pelatihan untuk para pendidik, penyesuaian kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Selain itu, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua anak (Sukomardojo, 2023)

Pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini telah diupayakan oleh pemerintah, salah satunya melalui pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi menggabungkan anak normal dengan anak ABK dalam satu kelas. Hal ini dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi ABK dan anak normal agar mereka bisa hidup bersama, saling memahami, dan menerima satu sama lain. Menurut surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003, setiap jenjang pendidikan di setiap kabupaten dan kota diwajibkan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya, sekolah menyediakan layanan khusus bagi ABK dan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Ini memberikan kesempatan bagi ABK yang memiliki hambatan fisik, emosional, atau mental untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mewujudkan pendidikan yang menghargai

keragaman dan tidak diskriminatif.

Sekolah inklusi, menurut Stainback (dalam Ifa Arifah, 2014:3), adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Kebutuhan tiap murid di sekolah inklusi tentu tidak sama, sehingga guru harus bebas mengembangkan ide-ide kreatif. Tuntutan bagi guru di sekolah inklusi lebih besar dibandingkan sekolah umum. Guru di sekolah inklusi harus mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk disajikan kepada peserta didik. Namun, banyak pelaksanaan pendidikan inklusi yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

ABK dengan gangguan fisik, emosional, mental, dan intelektual sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, sehingga pembelajaran bagi mereka memerlukan model yang mempertimbangkan karakteristik masing-masing anak. Guru yang berpengalaman dan memiliki keahlian khusus dibutuhkan untuk menangani ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang

dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan dan hambatan yang signifikan dari kriteria normal dalam berbagai karakteristik, seperti mental/intelektual, sensorik, neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi/kesulitan belajar, penyakit kronis, atau kombinasi dari karakteristik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi layanan pendidikan yang disebut pendidikan khusus (PERMENDIKNAS No. 70, 2009). Pendidikan inklusi yang didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami serta terampil dalam pendidikan inklusi, serta berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan bermutu bagi ABK, dapat menjamin akses pendidikan yang berkualitas bagi mereka.

Pendidikan inklusif melibatkan penerimaan anak-anak dengan hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah. Pada sekolah inklusif, setiap anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya melalui berbagai modifikasi dan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian (Anggraini R I, 2014)

Pembelajaran bagi ABK harus akomodatif untuk memfasilitasi perbedaan antara ABK dan peserta didik reguler. Materi pembelajaran harus dirancang fleksibel agar mudah dipahami oleh peserta didik ABK, mencakup pengetahuan fungsional dalam kehidupan mereka selain bidang akademik. Metode pembelajaran di kelas harus bervariasi untuk menghindari kebosanan, dan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu konkret dan mudah digunakan (Ramadana, 2021).

Salah satu sekolah yang sudah menyelenggarakan pembelajaran inklusi adalah SD Negeri 02 Wonokeling Karanganyar. Baik sekolah reguler (inklusi) maupun sekolah luar biasa (SLB) memiliki model pembelajaran, inovasi, dan kreativitas yang berbeda-beda dalam menerapkan pembelajaran kepada peserta didik. Model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi peserta didik akan memberikan kenyamanan bagi pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Untuk menciptakan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran di kelas, diperlukan beberapa pra-kondisi: (1)

pemahaman konsep pendidikan inklusi yang benar, (2) penerimaan pendidikan inklusi oleh masyarakat sebagai strategi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK, (3) kompetensi guru dalam menangani dan mengajar ABK, (4) ketersediaan sumber-sumber dukungan di sekitar sekolah, dan (5) dukungan warga sekolah dan masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 3 dan 4 SD Negeri 02 Wonokeling Karanganyar, guru sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena harus menjelaskan beberapa kali dalam satu materi. Selain itu, kurangnya pengalaman guru pendamping serta kualifikasi guru yang belum memadai dalam menangani ABK di sekolah inklusi menjadi tantangan. Topik ini penting untuk melihat strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di lembaga pendidikan inklusi SD Negeri 02 Wonokeling Karanganyar.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 02 Wonokeling Karanganyar. Sekolah tersebut sudah menerima

anak berkebutuhan khusus selama 5 tahun terakhir. Kondisi tersebut diharapkan akan memberikan gambaran dan dapat terpenuhinya kebutuhan penggalan data yang diperlukan berkaitan dengan penyusunan desain pembelajaran yang inklusif. Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini mendasar dan mendalam serta berorientasi pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen.

Teknik Analisis data melalui:

- 1) Reduksi Data, Mengumpulkan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan penelitian dipisahkan dari data yang tidak relevan.
- 2) Penyajian Data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.
- 3) Penarikan Kesimpulan. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis. Kesimpulan dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari wawancara akan dibandingkan dengan data dari observasi dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 02 Wonokeling diperoleh data bahwa guru sudah melakukan pembelajaran adaptif bagi anak berkesulitan belajar yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Artinya pembelajaran

tersebut menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Hasil ini diperkuat dengan wawancara dengan guru kelas 3: *"Kami sangat memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa di kelas inklusi. Kami tidak hanya menyesuaikan metode pengajaran, tetapi juga materi yang kami sampaikan. Misalnya, untuk siswa yang lebih visual, kami menggunakan banyak gambar dan alat bantu visual. Sedangkan untuk siswa yang lebih kinestetik, kami sering mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Ini semua kami lakukan agar semua siswa dapat belajar dengan maksimal sesuai dengan gaya belajar mereka."* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran adaptif sangat penting dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan peserta didik dengan berbagai kebutuhan untuk belajar secara efektif dalam lingkungan yang sama. Indrawan, Priana & Rubiana (2018) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran

adaptif sangat penting dalam pendidikan inklusif.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 3 dan 4 yaitu model klasikal. Peserta didik normal dan berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Penelitian oleh Vaughn et al. (2001) menunjukkan bahwa model klasikal dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan antara peserta didik normal dan berkebutuhan khusus. Model kedua yaitu model pembelajaran individual. Menurut Mastropieri dan Scruggs (2010), pembelajaran individual sangat efektif dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai tujuan belajar mereka karena memberikan perhatian khusus yang mereka butuhkan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Selain itu, di SD Negeri 02 Wonokeling terdapat guru pendamping yang bertugas mendampingi guru kelas ketika di dalam pembelajaran guru kelas tersebut mengalamai kesulitan. Penelitian oleh Giangreco et al. (2013) menunjukkan bahwa

keberadaan guru pendamping dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan individual yang mereka butuhkan.

Strategi guru dalam mengajar kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang di bawah rata-rata. Teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan cara mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi peserta didik. Adapun strategi atau metode yang biasa dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya serta penataan tempat duduk yang dibuat melingkar dan mengelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru meliputi: 1) Pembelajaran Terpadu: Guru mengintegrasikan materi pelajaran dengan aktivitas permainan untuk menjaga minat dan konsentrasi peserta didik yang beragam 2)

Pendekatan Diferensiasi: Guru menyesuaikan pendekatan pengajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dalam kelas inklusi. Ini dapat mencakup pengurangan kompetensi untuk beberapa aspek penilaian bagi kelas inklusi atau penyesuaian tingkat materi. 3) Teknik Pengajaran yang Interaktif: Guru menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi yang dikemas dengan menggunakan teknik-teknik khusus yang dimiliki untuk memaksimalkan partisipasi semua peserta didik. 4) Penataan Tempat Duduk yang Mengelompok: Ruang kelas diatur sedemikian rupa, misalnya dalam bentuk meja yang disusun melingkar atau dalam kelompok-kelompok kecil, untuk memfasilitasi interaksi sosial antar peserta didik. Menurut Friend dan Bursuck (2009), pendekatan yang disesuaikan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berhasil dalam lingkungan inklusif.

Peserta didik kelas inklusi memperoleh penilaian melalui dua buah buku laporan peserta didik yaitu laporan nilai (raport) dan buku laporan perkembangan peserta didik. Selain berkordinasi dengan guru

pendamping pihak SD Negeri 02 Wonokeling juga mengadakan pertemuan rutin dengan para wali peserta didik kelas inklusi. Tujuannya agar pihak orang tua juga ikut membimbing dan mengarahkan perkembangan putra-putrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus diketahui bahwa mereka sangat menyayangi dan memperhatikan perkembangan putra putrinya selama di sekolah. Hal demikian juga diutarakan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping bahwa orang tua sangat perhatian pada putra putrinya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4: *"Kami melakukan evaluasi secara berkelanjutan dan adaptif juga. Selain dari ujian dan tugas-tugas, kami memantau kemajuan siswa secara rutin dalam kelas. Kami juga berdiskusi dengan tim pendukung inklusi dan orang tua untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat. Kami melihat perkembangan positif, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional, di antara siswa-siswa kami."* Hal inilah yang memang seharusnya dilakukan para orang tua yang dikaruniai anak spesial. Selain

itu orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak. Menurut Epstein (2001), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk keberhasilan mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dialami SD Negeri 02 Wonokeling dalam penerapan pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut: (1) latar belakang pendidikan para guru yang masih belum sesuai kualifikasi; (2) kurikulum bagi peserta didik yang normal dan peserta didik yang spesial terutama dalam hal standar penilaian atau evaluasi; (3) perhatian dari pemerintah masih kurang terkait pelaksanaan pendidikan inklusi baik dari segi sarana prasarana dan biaya; (4) sarana dan prasarana yang masih terbatas untuk sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi; dan (5) pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusi bagi guru yang berlatar belakang pendidikan diluar psikologi atau PLB masih kurang. Temuan tersebut hendaknya ditindaklanjuti karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Penelitian oleh Sharma et

al. (2006) menunjukkan bahwa tantangan ini umum di banyak sekolah inklusif dan memerlukan perhatian khusus untuk diatasi. Menurut Florian dan Linklater (2010), pelatihan dan pengembangan profesional guru adalah kunci untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengajar di kelas inklusif. Marisana & Herawati (2023) juga menekankan perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif.

Komponen-komponen dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terdiri dari perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif yang meliputi modifikasi kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan atau dana, lingkungan, alternatif penempatan; pelaksanaan sistem pendidikan inklusif yang meliputi merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, membina hubungan antar pribadi; evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas sering melaporkan perasaan tidak siap untuk pendidikan inklusif. Peneliti mengidentifikasi beberapa isu

penting, yaitu menjelaskan bagaimana menangani peserta didik, mempertimbangkan tantangan pengembangan profesional guru yang muncul dari studi proyek. Pelajaran penting berfokus pada pengembangan profesional guru dalam pembentukan pendekatan kurikuler baru untuk pembahasan pendidikan inklusif.

Guru pendamping (*shadow teacher*) memiliki tugas yaitu membantu anak atau peserta didik untuk; 1) tetap fokus pada pelajaran, 2) berpartisipasi secara tepat di kelas, 3) memberitahu guru jika anak tidak memahami materi, 4) bersikap positif pada tugas-tugas baru dan control diri, 5) berbagi kepentingan khusus dengan anak-anak lain, 6) merespon dengan tepat terhadap teman-teman dalam situasi sosial, 7) memperoleh informasi dan ketrampilan baru, 8) meningkatkan sosialisasi dengan teman sebaya, 9) mandiri dalam kegiatan kelas. *Shadow teacher* hendaknya dapat berkolaborasi dengan orang tua, guru, staf sekolah dan profesional lain dalam mendampingi masing-masing anak berkebutuhan khusus (Nugroho & Mareza, 2016). Kolaborasi yang baik antara *shadow teacher* dengan orang tua, guru, staf

sekolah, dan profesional lainnya menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimalnya dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus mulai memilih menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah formal yang umum daripada sekolah luar biasa atau sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti yang terjadi di SD Negeri 02 Wonokeling.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 02 Wonokeling menunjukkan bahwa pendekatan adaptif dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus. Guru-guru di sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, seperti metode pengajaran, materi, dan lingkungan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas yang mengungkapkan komitmen mereka dalam memahami dan merespons

kebutuhan belajar peserta didik secara spesifik.

Model pembelajaran yang diterapkan, baik model klasikal maupun pembelajaran individual, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan integrasi sosial antara peserta didik normal dan berkebutuhan khusus. Keberadaan guru pendamping di sekolah ini juga berperan penting dalam menyediakan dukungan individu yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru, orang tua, staf sekolah, dan profesional lainnya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang sukses.

Meskipun terdapat kendala seperti kualifikasi guru yang belum memadai dan keterbatasan sarana prasarana, SD Negeri 02 Wonokeling terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif mereka. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pendidikan mereka. Secara keseluruhan, pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mendukung setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus di SD

Negeri 02 Wonokeling menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya guna bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Anggraini, R.L. Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Bekebutuhan Khusus kelas V SD Negeri Giwangan, Yogyakarta. 2014.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). Preparing Teachers for Inclusive Education: Using Inclusive Pedagogy to Enhance Teaching and Learning for All. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 369-386.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2009). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom*

- Teachers (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Giangreco, M. F., Doyle, M. B., & Suter, J. C. (2013). *Teacher Assistants in Inclusive Classrooms*. In L. Florian (Ed.), *The SAGE Handbook of Special Education: Volume 1* (2nd ed., pp. 691-702). London: SAGE Publications.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Ifa Arifah, 2014, *Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Peserta didik Tunagrahita*, (Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta).
- Indrawan, B., Priana, A., & Rubiana, I. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jenis Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Kuliah Penjas Adaptif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI). *Journal Sport Area*, 3(1), 1-5.
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072-5087.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2010). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145-156.
- Ramadana, S. (2021). *Manajemen layanan bagi anak berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Narmada* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Sharma, U., Forlin, C., Loreman, T., & Earle, C. (2006). *Pre-Service Teachers' Attitudes*
-

Concerns and Sentiments about Inclusive Education: An International Comparison of the Novice Pre-Service Teacher. *International Journal of Special Education*, 21(2), 80-93.

Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* Volume, 5(2), 205-214.

Vaughn, S., Bos, C. S., & Schumm, J. S. (2001). *Teaching Exceptional, Diverse, and At-Risk Students in the General Education Classroom* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.